

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis peneliti menggunakan kerangka New Cultural Diplomacy Hwajung Kim, peneliti menyimpulkan bahwa grup idola JKT48 telah mewujudkan dirinya sebagai instrumen diplomasi budaya Jepang yang efektif di Indonesia, khususnya selama periode 2022-2024. Grup idola ini beroperasi pada titik interseksi antara dimensi *New Public Diplomacy* atau (NPD) yang menekankan peran negara dalam membangun *soft power* melalui strategi terkoordinasi dan *International Cultural Relations* atau (ICR) yang merepresentasikan pertukaran budaya organik antar aktor non-negara. Keterlibatan Kedutaan Besar Jepang dalam berbagai festival budaya membuktikan JKT48 masuk ke dalam dimensi *New Public Diplomacy*. Sementara itu, beragam strategi lokalisasi konten yang dimiliki JKT48, seperti alih bahasa berbagai lagu AKB48 ke dalam bahasa Indonesia, serta pembentukan komunitas penggemar menunjukkan dinamika *International Cultural Relations*. Namun, penelitian ini mengindikasikan efektivitas yang terbatas dalam pelaksanaannya.

Efektivitas diplomasi budaya melalui JKT48, secara substansial dibatasi oleh dominasi agenda komersial dan bisnis dibandingkan dengan agenda diplomasi dan budaya. Berdasarkan data aktivitas JKT48 selama 2022-2024, menunjukkan bahwa terlihat disparitas yang mencolok antara agenda komersial dan agenda diplomasi dalam aktivitas mereka. Agenda komersial seringkali dominan dan

mengesampingkan agenda diplomasi dan budaya. Bahkan, JKT48 melaksanakan hingga ±200 agenda setiap tahun menjadi bukti bahwa bagaimana tekanan profit perlahan mengikis kredibilitas nilai-nilai Jepang yang akan disebarluaskan. Temuan ini mencerminkan dilema dalam kerangka *New Cultural Diplomacy* Kim. Hal tersebut berkaitan dengan sejauh mana diplomasi budaya dapat terlepas campur tangan aktor negara. Selain itu, mengonfirmasi pandangan Kim mengenai pentingnya jarak antara agenda politik dan hubungan budaya. Sebagai *new cultural diplomacy*, JKT48 bukan sebagai alat propaganda pemerintah Jepang, melainkan jembatan budaya antara kedua negara. Dengan demikian, JKT48 merepresentasikan bentuk diplomasi budaya abad ke-21, yaitu diplomasi yang cenderung dinamis dan terkomodifikasi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian peneliti, penelitian ini dapat memberikan beberapa saran atau rekomendasi kepada pihak tertentu, seperti:

### 1. Pemerintah Jepang

Bagi pemerintah Jepang, penting untuk melakukan sinergi antara aktor negara dan aktor non-negara dalam menyusun strategi dan program diplomasi budaya. Sebagai contoh, *Ministry of Foreign Affairs* (MOFA) Jepang dapat mensponsori logistik ataupun finansial kepada JKT48, untuk mengadakan tur nasional dengan mengintegrasikan *workshop* budaya Jepang, seperti pengenalan seni tradisional atau bahasa Jepang dalam agenda tur nasional mereka. Hal tersebut dapat meningkatkan nilai edukatif sekaligus meningkatkan pemahaman publik Indonesia terhadap budaya Jepang.

### 2. Pemerintah Indonesia

Bagi pemerintah Indonesia, penting untuk mempelajari keberhasilan Jepang dalam memanfaatkan *soft power*. Pemerintah Indonesia perlu menemukan strategi diplomasi budaya yang berbasis pada budaya lokal, seperti musik, kuliner, atau seni pertunjukan, dan berkolaborasi dengan generasi muda sebagai agen perubahan (*agent of change*). Di samping itu, pemerintah perlu untuk membentuk lembaga khusus yang berfokus pada promosi budaya Indonesia di luar negeri, sehingga dapat menjadi upaya konkret pemerintah untuk mengimbangi arus budaya global.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan studi komparatif terhadap implementasi diplomasi budaya melalui grup idola di negara lain, seperti Korea Selatan dengan BTS dan BLACKPINK ataupun Tiongkok dengan SNH48. Analisis dalam konteks ini dapat menemukan berbagai pola universal dalam praktik *soft power* di berbagai negara. Di samping itu, untuk memahami bagaimana kompleksitas interaksi budaya dalam hubungan bilateral, memerlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang diplomasi budaya terhadap persepsi ekonomi-politik antara Jepang dan Indonesia.

